ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i2.4927

STUDI KOMPARATIF AKTIVITAS BELAJAR SISWA ANTARA MOVING CLASS DENGAN KELAS MENETAP FASE F DI SMA SEMEN PADANG

Comparative Study of Students' Learning Activities Between Moving Class and Fixed Class in Phase F at SMA Semen Padang

A'isyah Aulia & Ernawati
Universitas Negeri Padang
aisyauliia@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 5, 2025	Jan 20, 2025	Feb 1, 2025	Feb 6, 2025

Abstract

The learning system in secondary schools has changed with the implementation of the moving class method which allows students to move classes according to the subject. This study aims to compare student learning activities between the moving class system and sedentary classes at Semen Padang High School. The research method used is comparative with a quantitative approach. The research sample consisted of two classes, namely XII 2 class (sedentary class) and Geography 3 class (moving class), which were selected by purposive sampling technique. Data were collected through observation, documentation, and Likert scale-based questionnaires. The results showed that the average student learning activity in the moving class system was higher than the sedentary class. The most prominent indicators in the moving class are motor and mental activities, while the sedentary class is more dominant in writing activities. The independent sample t-test statistical test showed a significant difference between the two learning systems (sig. 0.002 <0.05). This finding indicates that moving class is more effective in increasing student engagement in learning, although

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

there are obstacles such as fatigue due to class movement. Therefore, it is necessary to improve supporting facilities and time management strategies so that the moving class system can run more optimally.

Keywords: Moving Class, Sedentary Class, Learning Activity, Semen Padang High School, Quantitative Method.

Abstrak: Sistem pembelajaran di sekolah menengah mengalami perubahan dengan diterapkannya metode moving class yang memungkinkan siswa berpindah kelas sesuai dengan mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan aktivitas belajar siswa antara sistem moving class dan kelas menetap di SMA Semen Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XII 2 (kelas menetap) dan kelas Geografi 3 (moving class), yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan angket berbasis skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa dalam sistem moving class lebih tinggi dibandingkan dengan kelas menetap. Indikator yang paling menonjol dalam moving class adalah aktivitas motorik dan mental, sedangkan pada kelas menetap lebih dominan pada aktivitas menulis. Uji statistik independent sample t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua sistem pembelajaran (sig. 0,002 < 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa moving class lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun terdapat kendala seperti kelelahan akibat perpindahan kelas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas pendukung dan strategi pengelolaan waktu agar sistem moving class dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Moving Class, Kelas Menetap, Aktivitas Belajar, SMA Semen Padang, Metode Kuantitatif

PENDAHULUAN

Salah satu jenis dari perangkat sekolah adalah sarana dan prasarana. Pada sekolah formal sarana dan prasarana pokok untuk mendukung pembelajaran tentunya adalah ruang kelas. Kebanyakan sekolah mengkategorikan kelas sebagai ruangan yang ditempati kelompok-kelompok siswa secara permanen dalam periode satu tahun ajar. Mekanisme belajar yang terjadi kemudian adalah guru yang mendatangi siswa di kelas. Proses pembelajaran membutuhkan sumber- sumber belajar baik yang dibuat atau dirancang khusus ataupun dimanfaatkan untuk mendukung efektifitas pembelajaran yang tentunya akan berbeda antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Alat atau bahan sumber belajar ini otomatis harus dibawa guru setiap kali mengajar ke ruang kelas. Suasana yang terbangun di lingkungan kelaspun akan cenderung monoton dan tidak menunjukkan karakteristik mata pelajaran tertentu (Arini et al., 2024).

Pada tahun 2010 seiring dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional yang menetapkan SKS sebagai sistem pembelajaran yang baru untuk SMA dikeluarkan pula aturan mengenai sistem pengaturan kelas yang baru yakni *moving class* untuk dapat mengimbangi sistem belajar yang baru. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 pada bab III mengenai beban belajar menyebutkan pilihan mengenai sistem paket dan sistem satuan kredit semester (SKS). Beban belajar ini mencakup satuan waktu dari program pembelajaran yang harus diikuti peserta didik pada setiap jenjangnya. Sistem yang ditawarkan dalam Permendiknas di atas pada dasarnya adalah untuk mengkategorikan sekolah yang belum memenuhi standar nasional dengan sekolah yang sudah atau hampir memenuhi standar nasional (Depdiknas, 2006).

Sekolah dengan kategori mandiri atau yang sudah dan hampir memenuhi standar nasional pendidikan diinstruksikan untuk mulai menggunakan sistem kredit semester yang selanjutnya disebut SKS. SKS mengindikasikan perlunya sistem pembelajaran yang baru karena fleksibilitas penentuan beban belajar yang diambil diserahkan pada siswa. Salah satu implikasi dari diterapkannya SKS di jenjang sekolah menengah adalah munculnya *moving class* (Setiarini, 2021).

Kehadiran dan pelaksanaan *moving class* selain disebabkan oleh penegasan Permendiknas No 22 Tahun 2006 di atas juga dilatarbelakangi oleh alasan-alasan mengenai peningkatan kualitas pendidikan dalam proses belajar lingkungan yang dirancang secara cermat dengan konsep yang jelas akan mendukung kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi diri siswa. Salah satu alternatif pengelolaan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *moving class*. *Moving class* adalah pengaturan penggunaan ruang kelas yang mengindikasikan bergeraknya peserta didik ke kelas sesuai dengan mata pelajaran yang akan dipelajarinya. Kelas-kelas yang ada dalam *moving class* adalah kelas mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran pilihan, sehingga setting kelas maupun peralatan dan media yang dibutuhkan untuk mempelajari pelajaran tertentu dapat diletakkan dalam kelas, layaknya konsep laboratorium (Muflihatun & Suryani, 2020).

Konsep *moving class* telah lama dikenal dalam dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi. Saat ini, *moving class* mulai coba diterapkan di sekolah- sekolah menengah. Beberapa alasan melatarbelakangi penerapan konsep ini, misalnya faktor kesiapan siswa. Berpindahnya siswa dari satu ruangan ke ruangan lain membuat siswa bergerak dan diharapkan mengembalikan konsentrasi serta menghindari kejenuhan belajar dalam kelas yang sama sepanjang hari. Kontribusi penerapan *moving class* ini juga pernah dibahas dalam

skripsi karya Fida Nihayatus Zuhrian (2022:i) yang menggali masalah pelaksanaan *moving class* dalam neningkatkan motivasi siswa dan menghasilkan temuan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Manajemen *Moving Class* di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro belum berjalan dengan lancar, karena pada tahap pelaksanaan dan evaluasi belum semuanya berjalan dengan optimal seperti yang direncanakan karena ada beberapa anggota yang kurang bekerja dengan maksimal. (2) Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan *Moving Class* namun setelah adanya solusi untuk meminimalisir kendala, pelaksanaan *Moving Class* masih berjalan dengan lancar dan dengan adanya *Moving Class* membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih meningkat (Zuhrian, 2022).

Dalam hasil penelitian di atas peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dengan menerapkan *moving class*. Kontribusi positif terhadap motivasi ini bisa jadi berhubungan dengan prestasi belajar. Hubungan penerapan sistem *moving class* dengan prestasi belajar tentunya merupakan studi yang penting, mengingat pengalaman belajar yang telah dirancang sedemikian rupa salah satu tujuannya adalah mendorong potensi dan prestasi peserta didik. Salah satu penelitian yang menunjukkan pengaruh *moving class* dengan prestasi belajar siswa adalah skripsi karya Septiara (2019:i), yang mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan pembelajaran berbasis *moving class* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 01 Malang.1)Dari tabel distribusi pelaksanaan *moving class*, dapat diketahui nilai rata-rata dari variabel tersebut adalah sebesar 70,6. Hal itu menunjukan bahwa pelaksanaan *moving class* pada pelajaran PAI masuk dalam kategori "baik" dengan interval yang terletak pada posisi 50-99. 2)Dari tabel distribusi prestasi hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa nilai mean dari prestasi hasil belajar siswa yaitu sebesar 84,27 dan terletak pada interval 50-99. Hal itu menunjukan bahwa prestasi hasil belajar siswa pada pelajaran PAI masuk dalam kategori "baik" (Septiara et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Septiara di atas tentunya dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang cukup berarti dari implementasi *moving class* dengan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa prestasi siswa juga dipengaruhi langsung oleh proses dan pengelolaan lingkungan pembelajaran yang baik. Hasil- hasil penelitian yang telah disebutkan mengenai pengaruh *moving class* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa, masih perlu pembuktian yakni dengan melakukan perbandingan agar

terlihat apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar antara siswa *moving class* dengan kelas menetap.

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas RI No. 41, 2007: 6). Sekolah diberikan wewenang dalam mengambil kebijaksanaan untuk menata lingkungan belajar agar proses pendidikan dan aktivitas belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan. Penataan lingkungan belajar pada setiap sekolah berbeda, antara lain menggunakan kelas menetap maupun *moving class* sesuai dengan kebijaksanaan yang diterapkan oleh masing-masing sekolah.

Demi kemajuan dan meningkatkan kualitas sekolah, SMA Semen Padang mempunyai kewenangan dalam menentukan sistem belajar yang digunakan. SMA Semen Padang menggunakan dua jenis kelas yaitu kelas *moving class* dan kelas menetap di dalam kelas. Penerapan sistem pembelajaran *moving class* diterapkan pada mata pelajaran pilihan yang baru dilakasanakan pada Fase F (kelas XI dan XII)dikarenakan SMA Semen Padang sudah menerapkan kurikulum merdeka, untuk Fase F siswa telah bebas memilih mata pelajaran yang di minatinya. Siswa mendatangi kelas sesuai dengan mata pelajaran pilihan masing-masing dan guru mempunyai kelas pribadi yang sesuai dengan mata pelajarannya (Ulfa, 2024).

Kelas menetap dan *moving class* pada dasarnya merupakan penataan lingkungan dan sirkulasi pembelajaran yang diciptakan sekolah demi mencapai tujuan pendidikan. Keduanya tentu meiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam pelaksanaan dan pertimbangan kontribusi yang dihasilkan. Pembelajaran yang dilaksanakan secara *moving class* ini tentu berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kelas menetap. Hal ini tentu berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Keragu-raguan pelaksanaan dan pemilihan *moving class* sebagai pengelolaan kelas juga mungkin saja timbul karena pada faktanya banyak sekolah yang telah mencoba menerapkan *moving class* namun menemui kegagalan. Kendala fasilitas, sarana belajar, ketidaksiapan guru atau siswa serta kurangnya dukungan pihak terkait dalam sekolah menjadi permasalahan kurang berhasilnya *moving class* di beberapa sekolah.

Berdasarkan observasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di SMA Semen Padang terkait pelaksanaan *moving class* menurut para guru, pelaksanaan *moving class* yang

dilaksanakan sekolah itu memudahkan dalam segi kesiapan mengajar karena ruangan kelas disesuaikan dengan mata pelajaran. Guru tidak perlu memindahkan alat peraga atau media pembelajaran ke kelas lain, karena pada dasarnya para siswa yang bergerak mendatangi kelas dari satu pelajaran ke kelas pelajaran selanjutnya. Hal tersebut menandakan bahwa sebenarnya para siswa yang lebih mempersiapkan dirinya kaitannya dengan aktivitas belajar.

Aktivitas belajar siswa bisa dilihat dari respon mereka saat pembelajaran. Dari hasil pengamatan di *moving class* mata pelajaran geografi saat proses pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa siswa menunjukkan kurangnya aktivitas belajar. Saat pelaksanaan moving class berlangsung, beberapa siswa kelelahan menuju ke kelas, karena ruang kelas XII terletak di lantai yang berbeda, ketika sampai di kelas siswa tidak semangat untuk mengikuti pembelajaran Geografi. Masih terdapat siswa yang bolos dan terlambat masuk ke dalam kelas pada saat pergantian jam pelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung mengobrol dengan teman sebangku sehingga kurang memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan dan siswa masih kurang berani untuk bertanya menjawab pertanyaan, dan mengeluarkan pendapat. Hal tersebut dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran yang inovatif dan efektif. Kurangnya penelitian yang mendalam mengenai perbandingan aktivitas belajar siswa antara *moving class* dengan kelas menetap di SMA menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang masalah tersebut melalui penelitian dengan judul "Studi Komparatif Aktivitas Balajar Siswa antara *Moving Class* dengan Kelas Menetap Fase F di SMA Semen Padang".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk membandingkan aktivitas belajar siswa pada dua sistem pembelajaran, yaitu moving class dan kelas menetap di SMA Semen Padang. Penelitian ini dilakukan di SMA Semen Padang, Kota Padang, Sumatera Barat, pada semester ganjil tahun ajaran 2024-2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XII yang mengikuti kedua sistem pembelajaran tersebut, dengan total 152 siswa untuk kelas menetap dan 150 siswa untuk moving class pada mata pelajaran Geografi. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keseimbangan jumlah siswa dan

kesamaan karakteristik di kedua sistem pembelajaran. Dua kelas yang dijadikan sampel adalah kelas XII 2 (kelas menetap) dengan 31 siswa dan kelas Geografi 3 (moving class) dengan 33 siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui angket yang diberikan kepada siswa mengenai aktivitas belajar mereka, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti daftar hadir dan jadwal pelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, studi dokumentasi, dan angket dengan skala Likert untuk mengukur aktivitas belajar siswa dalam berbagai aspek, termasuk aktivitas visual, oral, mendengarkan, menulis, motorik, mental, dan emosional.

Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS. Uji validitas dilakukan dengan metode product moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 butir pertanyaan, 20 butir dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,870 untuk moving class dan 0,898 untuk kelas menetap.

Analisis data dilakukan secara deskriptif serta melalui uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test untuk memastikan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, analisis dilakukan menggunakan uji t-test (Independent Sample t-test) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara aktivitas belajar siswa pada kedua sistem pembelajaran. Jika data tidak berdistribusi normal, digunakan uji Mann-Whitney sebagai metode alternatif untuk menguji perbedaan antara dua kelompok sampel independen. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas masing-masing sistem pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

HASIL

1. Deskriptif Data

   Data penelitian ini diambil dengan menggunakan angket. Angket digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang terdiri dari 20 pernyataan. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dengan statistik deskriptif, uji normalitas, uji

homogenitas dan uji hipotesis. Agar mudah dalam proses analisis data dan untuk menghindari adanya kemungkinan terjadinya kesalahan dalam menghitung data, maka proses analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS27 for Windows*.

Sebelum dilakukan analisis data penelitaian, terlebih dahulu dilakukan deskripsi data penelitian untuk memudahkan penyajian data dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

a. **Skor data aktivitas belajar siswa *moving class***

Dari hasil pengumpualn data mengenai aktivitas belajar siswa *moving class* yang terkumpul dari penyebaran angket pada 33 responden, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 butir instrumen diketahui skor rata-rata dari masing-masing indikator:

Tabel 1. persentase perindikator aktivitas belajar siswa moving class

No	Indikator	Persentase%
1	*Visual activities*	75,56
2	*Oral activities*	79,27
3	*Listening activities*	81,82
4	*Writing activities*	80,61
5	*Motor activities*	83,03
6	*Mental activities*	82,58
7	*Emotional activities*	81,80

Sumber: Data olahan

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut diketahui persentase aktivitas belajar siswa *moving class* menunjukkan bahwa indikator *motor activities* memiliki skor tertinggi sebesar 83,03%, yang menggambarkan bahwa siswa sangat aktif dalam kegiatan fisik selama pembelajaran. Selanjunya, indikator *mental activities* memperoleh skor cukup tinggi, yaitu 82,58%, yang mencerminkan keterlibatan siswa dalam aktivitas berpikir dan pemecah masalah.

Selain itu, indikator *listening activities* dan *emotional activities* masing-masing mencatat persentase sebesar 81,82% dan 81,80%, yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang hampir setara dalam aktivitas mendengarkan dan emosional. Indikator *writing activities* memiliki skor sebesar 80,61%, sedangkan *oral activities* mencatat 79,27%, yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik dalam kegiatan berbicara

dan menulis. Indikator *visual activities* memiliki skor terendah, yaitu 75,56%, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas pengamatan visual masih lebih rendah.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa *moving class* lebih dominan terlibat dalam kegiatan fisik dan mental, dengan tingkat keterlibatan yang relatif merata pada aktivitas lainnya. Hal ini sejalan dengan pembelajaran moving class, yang menekankan pentingnya pergerakan fisik dan mobilitas siswa sebagai cara untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Pergantian kelas berdasarkan mata pelajaran memungkinkan siswa bergerak secara aktif, sehingga meningkatkan keterlibatan fisik dan mengurangi kejenuhan saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis aktivitas belajar siswa *moving class* kelas XII SMA Semen Padang diperoleh skor tertinggi sebesar 95 dan skor terendah 57, *mean* sebesar 80,39; *median* 84,00; *modus* 78, dan *standar deviasi* 10,662. Distribusi frekuensi skor aktivitas belajar siswa yang menggunakan sistem belajar *moving class* pada kelas XII di SMA Semen Padang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi frekuensi aktivitas belajar siswa *moving class*

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>91,06	4	12	Sangat Tinggi
2	80,39 – 91,06	13	39	Tinggi
3	69,73 – 80,39	8	24	Rendah
4	<69,73	8	24	Sangat Rendah
Jumlah		33	100	

Diagram dari distribusi frekuensi aktivitas belajar siswa *moving class* pada kelas XII di SMA Semen Padang adalah sebagai berikut :

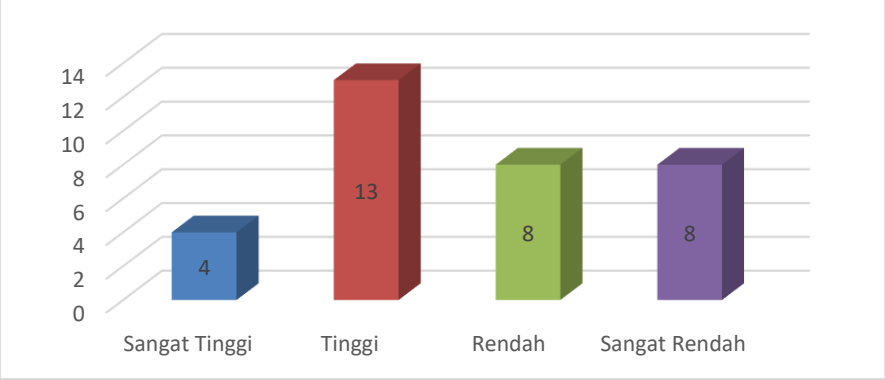

Gambar 1. Diagram aktivitas belajar siswa *moving class*

b. **Skor Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Menetap**

Dari hasil pengumpualn data mengenai aktivitas belajar siswa kelas menetap yang terkumpul dari penyebaran angket pada 31 responden, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 butir instrumen diketahui skor rata-rata dari masing-masing indikator:

Tabel 3. Persentase perindikator aktivitas belajar siswa kelas menetap

No	Indikator	Persentase%
1	*Visual activities*	64,09
2	*Oral activities*	69,55
3	*Listening activities*	70,97
4	*Writing activities*	75,48
5	*Motor activities*	73,55
6	*Mental activities*	73,06
7	*Emotional activities*	74,52

Sumber: Data olahan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, persentase aktivitas belajar siswa di kelas menetap menunjukkan bahwa indikator *writing activities* memiliki skor tertinggi sebesar 75,48%, yang mencerminkan keterlibatan siswa yang paling dominan dalam aktivitas menulis selama pembelajaran. Indikator *emotional activities* berada pada peringkat kedua dengan skor sebesar 74,52%, diikuti oleh *motor activities* dengan skor sebesar 73,55% dan *mental activities* sebesar 73,06%, yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang hampir setara dalam aktivitas emosional, fisik, dan mental.

Selain itu, indikator *listening activities* mencatat skor sebesar 70,97%, sedangkan *oral activities* memiliki skor sebesar 69,55%, yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang cukup baik dalam aktivitas mendengarkan dan berbicara. Indikator *visual activities* memiliki skor terendah sebesar

64,09%, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas pengamatan visual masih lebih rendah dibandingkan dengan indikator lainnya.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas menetap dominan terlibat dalam kegiatan menulis, emosional, fisik, dan mental, sementara keterlibatan dalam aktivitas pengamatan visual relatif lebih rendah

Berdasarkan hasil analisis dengan subyek 31 siswa kelas menetap pada kelas XII SMA Semen Padang diperoleh skor tertinggi sebesar 94 dan skor terendah 54, *mean* sebesar 71,06; *median* 67,67; *modus* 64 dan *standar deviasi* 11,997. Distribusi frekuensi skor aktivitas belajar siswa kelas menetap pada kelas XII di SMA Semen Padang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi frekuensi skor aktivitas belajar siswa kelas menetap

No	Interval Skor	frekuensi	Persentase	Kategori
1	>83,06	8	26%	Sangat Tinggi
2	71,06 – 83,06	5	16%	Tinggi
3	59,07 – 71,06	12	39%	Rendah
4	<59,07	6	19%	Sangat Rendah
Jumlah		31	100%	

Diagram dari distribusi frekuensi aktivitas belajar siswa kelas menetap pada kelas XII di SMA Semen Padang adalah sebagai berikut:

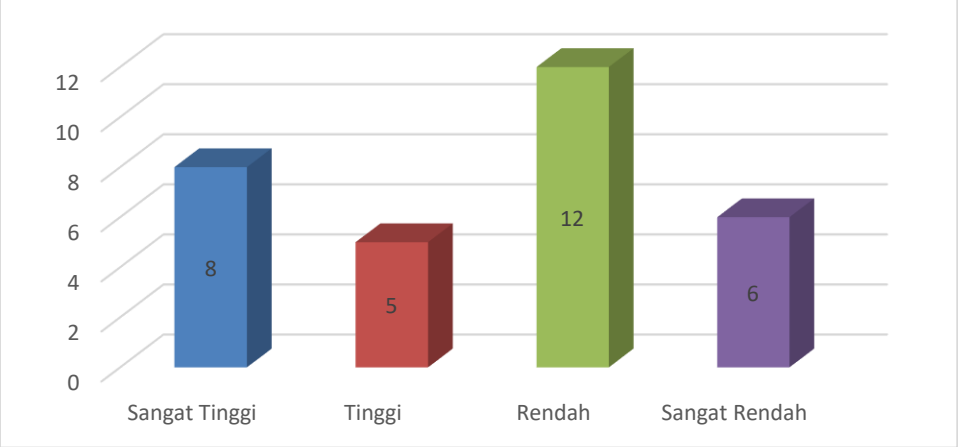

Gambar 2. Diagram aktivitas belajar siswa kelas menetap

Hasil analisi deskriptif statistik aktivitas belajar siswa yang menggunakan sistem belajar *moving class* dan kelas menetap pada kelas XII di SMA Semen Padang pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Deskriptif Statistik

Statistik	*Moving Class*	Kelas Menetap
N	33	31
Mean	80,39	71,06
Media	84,00	67,67
Mode	78	64
Std. Deviation	10,662	11,997
Minimum	57	54
Maximum	95	94
Sum	2.653	2.203

Berdasarkan data pada tabel 5. tersebut, deskriptif statistik aktivitas belajar siswa *moving class* dan siswa kelas menetap pada kelas XII di SMA Semen Padang dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:

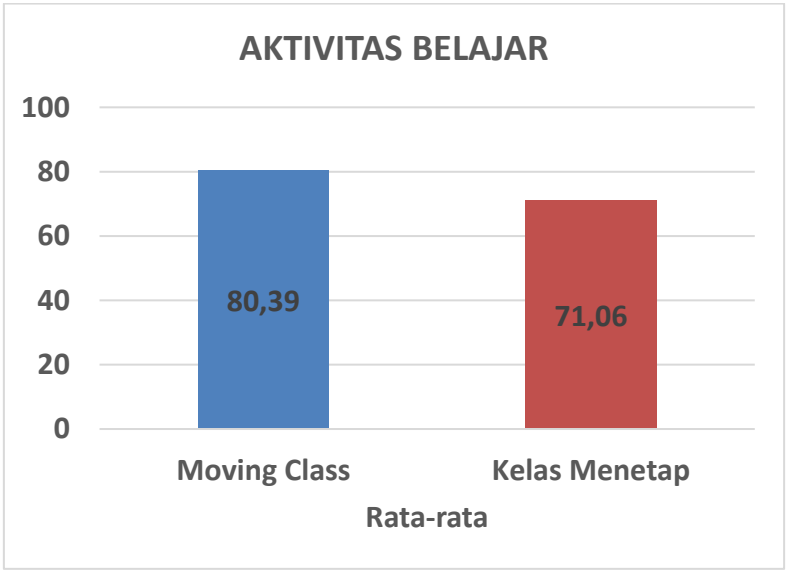

Gambar 3. Diagram Aktivitas Belajar *Moving Class* dan Siswa Kelas Menetap

Berdasarkan data di atas, menunjukan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa kelas XII SMA Semen Padang yang menggunakan sistem belajar *moving class* sebesar 80,39 dan yang menggunakan sistem belajar kelas menetap sebesar 71,06.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, dengan pengolahan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 27*. Hasilnya disajikan pada tabel 6. sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Normalitas

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Ket.
Aktivitas Belajar Siswa	*Moving Class*	,152	33	,051	Normal
	Kelas Menetap	,149	31	,077	Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2024

Dari hasil tabel 6. di atas dilihat bahwa hasil normalitas *Moving Class* dan Kelas Menetap memiliki $p(Sig.) > 0.05$, maka variabel berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk menguji kesamaan sampel yaitu seragam atau tidak varian sampel yang diambil dari populasi. Kaidah homogenitas jika $p > 0.05$, maka tes dinyakan homogen, jika $p < 0.05$, maka tes dinyatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Ket.
Aktivitas Belajar Siswa	Based on Mean	1,155	1	62	,287	Homogen

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS,2024

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa hasil homogenitas *Moving Class* dan Kelas Menetap memiliki nilai $p(Sig.)$ $0{,}287 > 0.05$ sehingga data bersifat homogen.

4. Uji Hipotesis

Pada pengujian asumsi dasar yang telah dibuktikan dengan uraian penejelasan di atas maka data dinyatakan normal dan homogen artinya data penelitian menunjukkan data parametrik sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji *independent-sample t-test*.

Uji *independent sample t-test* dalam penelitian ini dipakai untuk menjawab rumusan masalah " apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara *moving class* dengan kelas menetap pada kelas XII SMA Semen Padang?". Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, uji *independent sample t-test* dilakukan terhadap data aktivitas belajar siswa *moving class* dengan data aktivitas belajar siswa kelas menetap.

Hasil uji perbedaan data pada penelitian akan ditampilkan pada tabel 3. berikut:

Tabel 8. Hasil *Independent-sample t-test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Aktivitas Belajar Siswa	Equal variances assumed	1,155	,287	3,293	62	,002	9,329	2,833	3,666	14,993
	Equal variances not assumed			3,280	60.044	,002	9,329	2,844	3,641	15,018

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test pada bagian equal variances assumed diketahui nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,002 < 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan bahawa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang siqnifikan aktivias belajar siswa antara *moving class* dengan kelas menetap pada kelas XII SMA Semen Padang.

Tabel 9. *Independent Sample t-test*

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std.Error Mean
Aktivitas Belajar Siswa	*Moving Class*	33	80,39	10,662	1,856
	Kelas Menetap	31	71,06	11,997	2,155

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa terdapat nilai rata-rata atau mean pada *moving class* sebesar 80,39 dan kelas menetap sebesar 71,06. Nilai tersebut dapat diartikan pada rata-rata aktivitas belajar siswa *moving class* lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata aktivitas belajara siswa kelas menetap. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan rata-rata aktivitas belajar siswa yang menggunkan sistem belajar *moving class* dengan siswa yang menggunkan sitem belajar kelas menetap.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa pada sistem *moving class* dan kelas menetap menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada kelas moving class, siswa cenderung lebih aktif dalam berbagai aspek aktivitas belajar, seperti aktivitas motorik, mental, dan emosional. Hal ini sesuai dengan teori Sardiman (2006) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar mencakup aspek fisik maupun mental, di mana keterlibatan siswa yang lebih aktif akan berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Dalam sistem *moving class*, perpindahan siswa antar kelas sesuai mata pelajaran tertentu memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih dinamis dan interaktif, sebagaimana dijelaskan oleh Wahid et al. (2020), bahwa lingkungan belajar yang variatif dapat meningkatkan motivasi serta konsentrasi siswa. Namun, kendala utama yang ditemukan dalam sistem *moving class* adalah kelelahan siswa akibat berpindah kelas, terutama bagi siswa yang ruang belajarnya terletak di lantai yang berbeda. Hal ini menyebabkan beberapa siswa kehilangan semangat saat mengikuti pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti Geografi. Selain itu, pergantian kelas yang dilakukan setiap beberapa jam pelajaran juga berpotensi menyebabkan keterlambatan siswa dalam memasuki kelas baru, sehingga mengurangi efektivitas waktu pembelajaran.

Data penelitian menunjukkan bahwa pada jam-jam terakhir, ketika siswa sudah berpindah kelas beberapa kali, tingkat keaktifan mereka cenderung menurun akibat

kelelahan. Kendala lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran sistem *moving class*, seperti jumlah ruang kelas yang masih terbatas dan belum sepenuhnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Hal ini menyebabkan beberapa kelas harus berbagi ruangan atau menggunakan fasilitas yang kurang optimal, sehingga dapat memengaruhi efektivitas proses belajar.

Sebaliknya, pada sistem kelas menetap, aktivitas belajar siswa cenderung lebih statis, dengan persentase keterlibatan yang lebih rendah dibandingkan moving class. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2009), yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menghambat interaksi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, ditemukan bahwa dalam kelas menetap, siswa lebih sering menunjukkan perilaku pasif, seperti kurangnya keberanian dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengeluarkan pendapat. Kendala lainnya adalah kecenderungan siswa untuk mengobrol saat pembelajaran berlangsung, yang berdampak pada menurunnya fokus dan konsentrasi mereka dalam memahami materi pelajaran.

Faktor waktu juga berpengaruh dalam sistem ini, di mana siswa yang tetap berada di kelas yang sama sepanjang hari cenderung mengalami kejenuhan, terutama pada jam pelajaran terakhir. Seperti yang diungkapkan oleh Martinis (2007), suasana belajar yang monoton dapat menyebabkan penurunan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana dalam kelas menetap, seperti kurangnya media pembelajaran yang menarik serta pengaturan ruang kelas yang kurang fleksibel, juga menjadi kendala yang menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar.

Lebih lanjut, penelitian ini mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan nyata antara aktivitas belajar siswa di *moving class* dan kelas menetap, dengan *moving class* menunjukkan tingkat aktivitas yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Septiara et al. (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari sistem *moving class* terhadap prestasi belajar siswa. Namun, tantangan dalam implementasi *moving class*, seperti kesiapan fisik siswa, pengelolaan waktu saat perpindahan kelas, serta minimnya pengawasan terhadap siswa yang terlambat atau bolos, perlu menjadi perhatian agar sistem ini dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang terbatas, kurangnya sarana pembelajaran yang memadai, serta ketidakseimbangan alokasi waktu dalam pergantian pelajaran perlu menjadi pertimbangan dalam perancangan sistem pembelajaran yang lebih efektif.

Demikian pula, dalam kelas menetap, perlu adanya upaya untuk meningkatkan interaksi siswa dengan guru dan sesama siswa guna mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Dengan mempertimbangkan faktor waktu, efektivitas jam pelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana, sekolah perlu merancang strategi yang dapat mengoptimalkan sistem pembelajaran, baik dalam moving class maupun kelas menetap, agar aktivitas belajar siswa dapat berlangsung secara lebih efektif dan kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan akhir bahwa ada perbedaan aktivitas belajar siswa yang menggunakan sistem belajar *moving class* dengan siswa yang menggunakan sistem belajar kelas menetap pada kelas XII di SMA Semen Padang. Hasil analisis tersebut berdasarkan hasil perhitungan statistik yaitu tentang perbandingan aktivitas belajar siswa antara *moving class* dengan kelas menetap dengan hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada sistem *moving class* adalah sebesar 80,39. Indikator aktivitas belajar yang paling menonjol pada sistem ini adalah *motor activities* (83,03%) dan *mental activities* (82,58%). Hal ini mencerminkan bahwa sistem *moving class* mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Pergantian ruang kelas sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari memberikan variasi suasana belajar yang meningkatkan motivasi dan fokus siswa. Dengan demikian, sistem *moving class* menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif.
2. Aktivitas belajar siswa kelas menetap pada kelas XII SMA Semen Padang memiliki rata-rata aktivitas belajar siswa adalah sebesar 71,06. Indikator yang paling dominan adalah *writing activities* dengan skor 75,48%, diikuti oleh *emotional activities* sebesar 74,52%. Sistem kelas menetap memberikan stabilitas bagi siswa karena mereka tetap berada di satu ruang belajar, yang memudahkan dalam melakukan kegiatan seperti menulis dan mengerjakan tugas. Namun, suasana belajar yang monoton cenderung menyebabkan kejenuhan dan kurangnya variasi aktivitas belajar, terutama pada dimensi fisik dan visual.
3. Perbandingan aktivitas belajar siswa antara *moving class* dengan kelas menetap, terdapat perbedaan signifikan antara aktivitas belajar siswa *moving class* dan kelas menetap pada kelas XII SMA Semen Padang. Siswa *moving class* menunjukkan tingkat aktivitas belajar

yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas menetap, sebagaimana dibuktikan dengan hasil uji *t-test* (sig. 0,002 < 0,05). Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada sistem *moving class* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas menetap. Hal ini menegaskan bahwa *moving class* lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, terutama pada aspek fisik dan mental. Sistem *moving class* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak dan berinteraksi lebih aktif, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, K., Surana, D., Hayati, F., Islam, M. P., Bandung, U. I., & Surana, D. (2024). *Peningkatan mutu pembelajaran di bidang keagamaan melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. *13*(2), 557–566. https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.13996

Depdiknas. (2006). Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Dikdas*, 1–8.

Muflihatun, H. N., & Suryani, N. (2020). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi Profesional Guru, dan Sistem Pembelajaran Moving Class Terhadap Kepuasan Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, *9*(1), 215–227. https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37166

Septiara, Anwar, S., & Abdul, J. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Moving Class Terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 01 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 99–102.

Setiarini, N. I. (2021). *Penerapan Kurikulumpendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Sistem Kredit Semester (Sks)Di Sma Negeri 1 Ajibarang Banyumas*.

Ulfa, S. M. (2024). Independent Curriculum in High School : It ' s Implementation and Teachers ' Challenges in English Language Learning Classroom. *Seminar on English Education , Literature and Linguistics Proceeding*, *03*(July), 5–12.

Zuhrian, F. N. (2022). Analisis Penerapan Sistem Moving Class Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp Negeri Model Terpadu Bojonegoro. In *דאדץ* (Issue 8.5.2017).

Arini, K., Surana, D., Hayati, F., Islam, M. P., Bandung, U. I., & Surana, D. (2024). *Peningkatan mutu pembelajaran di bidang keagamaan melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. *13*(2), 557–566. https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.13996

Depdiknas. (2006). Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Dikdas*, 1–8.

Muflihatun, H. N., & Suryani, N. (2020). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi Profesional Guru, dan Sistem Pembelajaran Moving Class Terhadap Kepuasan Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, *9*(1), 215–227.

https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37166

Septiara, Anwar, S., & Abdul, J. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Moving Class Terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 01 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 99–102.

Setiarini, N. I. (2021). *Penerapan Kurikulumpendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Sistem Kredit Semester (Sks)Di Sma Negeri 1 Ajibarang Banyumas*.

Ulfa, S. M. (2024). Independent Curriculum in High School : It ' s Implementation and Teachers ' Challenges in English Language Learning Classroom. *Seminar on English Education , Literature and Linguistics Proceeding*, *03*(July), 5–12.

Zuhrian, F. N. (2022). Analisis Penerapan Sistem Moving Class Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp Negeri Model Terpadu Bojonegoro. In *הארץ* (Issue 8.5.2017).

Arini, K., Surana, D., Hayati, F., Islam, M. P., Bandung, U. I., & Surana, D. (2024). *Peningkatan mutu pembelajaran di bidang keagamaan melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. *13*(2), 557–566. https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.13996

Depdiknas. (2006). Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Dikdas*, 1–8.

Muflihatun, H. N., & Suryani, N. (2020). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi Profesional Guru, dan Sistem Pembelajaran Moving Class Terhadap Kepuasan Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, *9*(1), 215–227. https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37166

Septiara, Anwar, S., & Abdul, J. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Moving Class Terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 01 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 99–102.

Setiarini, N. I. (2021). *Penerapan Kurikulumpendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Sistem Kredit Semester (Sks)Di Sma Negeri 1 Ajibarang Banyumas*.

Ulfa, S. M. (2024). Independent Curriculum in High School : It ' s Implementation and Teachers ' Challenges in English Language Learning Classroom. *Seminar on English Education , Literature and Linguistics Proceeding*, *03*(July), 5–12.

Zuhrian, F. N. (2022). Analisis Penerapan Sistem Moving Class Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp Negeri Model Terpadu Bojonegoro. In *הארץ* (Issue 8.5.2017).